

KOSMOLOGI RUANG ADAT SEBAGAI IDENTITAS PEMUKIMAN KAMPUNG NAGA, TASIKMALAYA - JAWA BARAT

Meta Khairunnisa *)

Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,
Jl. Hayam Wuruk 5, Kampus Undip Pleburan, Semarang, Indonesia

Abstrak

Terletak jauh dari pusat kota, sebuah karya arsitektural tumbuh dan berkembang di kampung tradisional. Bentuk dan karakter pemukiman melebur dengan emosi masyarakat di dalamnya, membentuk identitas sebuah kawasan dan berpengaruh terhadap perkembangan kawasan di sekitarnya. Local genius tercipta dari identitas dan kebudayaan yang menjadi jiwa dan karakter pemukiman (Haryanto,2007:89). Ruang-ruang di dalamnya terbentuk atas dorongan pengalaman masa lalu, berulang dan menciptakan place yang familiar dan memiliki kedalaman makna (Tuan,2010:73). Kampung Naga menjadi salah satu kampung tradisional Sunda yang berusaha mempertahankan budaya ditengah modernisasi yang mulai mengikis makna ruang budayanya. Sistem tata ruang (kosmologi), tata kehidupan masyarakat dan sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga terbentuk secara alamiah dan diwariskan secara turun temurun. Tujuan penelitian ini untuk menemukan tema-tema ruang budaya yang menjadi identitas masyarakat Kampung Naga. Metoda etnografi dipakai sebagai cara menyampaikan deskripsi mendalam ruang-ruang dan kaitan maknanya. Ruang-ruang budaya yang terbentuk dari kosmologi dan aturan adat di Kampung Naga yaitu Ruang Pamali, Ruang Sakral, dan Ruang gender, elemen-elemen ruang di dalamnya memberi makna mendalam dan menciptakan identitas lokal masyarakat Sunda.

Kata kunci: identitas kawasan; kampung tradisional; ruang budaya

Abstract

[Traditional Cosmological Space as Kampung Naga Settlement Identity, Tasikmalaya - Jawa Barat] Located far from the city, an architectural masterpiece grows and develops in traditional settlement. The form and settlement identity merges with emotional's people inside that not only creates an identity but also influences in the development of surrounding area . local wisdom is created from local identity and cultural that becomes soul and character of the settlement (Haryanto,2007:89). Place is created by experience memories in the past that makes the familiar space and indepth meaning (Tuan,2010:73). Kampung Naga is one of the Sundanesse traditional settlement in West Java that maintains the culture and local wisdom, nevertheless globalisation begin to influences the meaning of cultural space inside. Its has a cosmology cocept, proper behaviour and religion that is created naturally and transmitted orally from generation to generation.The research is to understand cultural themes in Kampung Naga as an identity of Naga's people. Etnography methodology is used to describe the space indepth and connectivity of the meaning. Cultural spaces that is created from cosmological persepction and traditional low are Pamali space, Sacred Space and Gender space, the elements of space inside give indepth meaning and create local identity of Sundanese people.

Keywords: local identity; traditional kampung; cultural space

1. Pendahuluan

Ruang menjadi bagian tak terpisahkan dalam aktivitas sehari-hari. Ruang terbentuk dari pengalaman yang secara langsung dirasakan dalam bentuk tiga dimensional dengan bantuan indra penglihat (Tuan, 2010:12). Pengalaman terkumpul menjadi ingatan dan

cara tertentu untuk merasakan ruang. Karakter manusia dan kebudayaan membentuk pola aktivitas dan pemaknaan sebuah ruang. Karakter yang kuat dari budaya akan menciptakan ruang dengan identitas khas sehingga dapat dirasakan sebuah *place* (Trancik, 1986:112).

Place terbentuk dari pengalaman masa lalu yang dikonstruksikan kembali oleh serangkaian indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, dan indra

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: metakhairunnisa@yahoo.com

perasa) sehingga ruang memiliki makna tertentu. Ruang hanya akan menjadi hidup ketika manusia memberikan makna pada tempat, aktifitas emosional dan perasaan atraktif yang terkombinasi menjadi pengalaman dan interaksi di dalam sebuah ruang (Paker, 2012:159). Elemen ruang menjadi unsur penting dalam menciptakan makna, salah satu bahasa komunikasi untuk memaknai ruang adalah budaya (*cultural code*) (Rapoport, 1982:50).

Dari teori tersebut, dapat dilihat bahwa *place* dapat dirasakan oleh manusia ketika terkandung kombinasi makna yang ditangkap oleh indra manusia. Budaya setempat menjadi elemen berkembangnya ruang menjadi sakral. Ruang sakral ini secara garis besar dibagi menjadi dua (Tuan, 2010:86-88), yaitu :

- *Place* yang tercipta dari pelebaran ruang yang familiar dan setiap hari kita alami secara langsung. Ketika kita pernah merasakan suasana pegunungan, pengalaman tersebut akan terulang kembali di tempat yang berbeda namun memiliki suasana yang hampir sama.
- *Place* yang dikenal dengan kosmologi. Ruang ini lebih bersifat mistis dari ruang yang pertama. Ruang ini merupakan gambaran dari dunia, dimana manusia memiliki sistem keteraturan, alami dan ditunjukkan dengan hubungan yang harmonis di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yaitu penelitian yang mempelajari masalah kultural, menyajikan cara pandang kehidupan orang di dalam objek (Spradley, 1997:94). Metoda ini difokuskan pada masalah aktivitas dan makna ruang melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Informan (pemandu wisata dan tokoh adat) memberikan informasi data awal dan akan berkembang pada informan lain (*snowballing sampling*).

Etnografi dan arsitektur menjadi penghubung untuk mengkaitkan kebudayaan dengan ruang, pelaku dan aktivitas manusia di dalamnya. Dalam pengumpulan data, peneliti ikut berperan dalam kegiatan (*participant observation*) yang diteliti, ikut masuk ke dalam dan membiarkan setting alamiah terjadi di dalam ruang (Suwandi, 2008:10). Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara (Spradley, 1997:108), yaitu:

- Pertanyaan *Grand Tour* mengenai kondisi pemukiman, lingkungan dan pola aktivitas masyarakat.
- Pertanyaan *Mini Tour* untuk menyelidiki berbagai aspek ruang budaya lebih detail dan menemukan unit amatan.

Setelah wawancara awal, untuk mendalami dan mencari makna mendalam dilakukan Analisis Maju Bertahap James Spradley. Analisis maju bertahap artinya pada saat dilakukan observasi, maka pada saat juga dilakukan wawancara tahap. Hasil observasi dan wawancara dianalisis, kemudian hasilnya digunakan untuk wawancara tahap berikutnya (Idrus, 2009:152)

Hubungan sematik domain ruang dengan pelaku, aktivitas dan latar belakang budaya menjadi dasar mencari tema ruang dan maknanya. Karakter ruang dikategorikan dan diberi label tema.

3. Kajian Teori

Kampung Naga masuk dalam wilayah Tatar Sunda yang terletak di lembah sungai Ciwulan, tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Sawulu, Kabupaten Tasikmalaya atau berjarak sekitar 3 jam dari pusat Kota Bandung. Kampung ini Terletak di dekat jalan penghubung Garut dan Tasikmalaya (Gambar 1).



Gambar 1. Aksesibilitas Kampung Naga dari pusat Kota Bandung (www.jabarprov.co.id diakses 15 Desember 2013)

Akses menuju Kampung Naga dapat dilalui dengan berjalan kaki dan menuruni 439 anak tangga. Kampung Naga mulai ramai dikunjungi pada tahun 1980 ketika banyak penelitian antropologi dan budaya Islam (Wawancara: Kuncen/Ketua Adat). Hingga saat ini, kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakatnya masih terjaga dengan baik (Gambar 2).

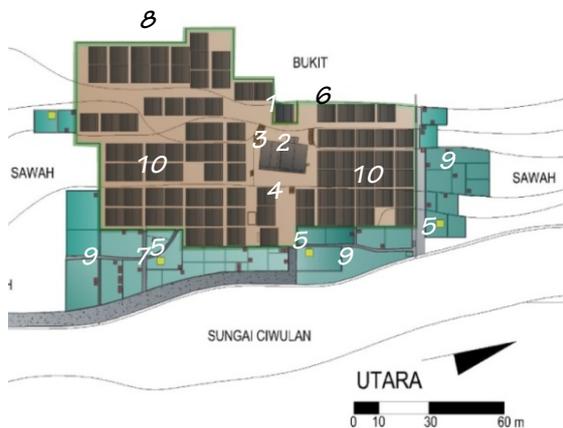


Gambar 2. Sketsa Situasi Menuju Kampung Naga (Dokumen Pribadi, 2014 dan Survei Lapangan, 2013)

Tabel 1. Keterangan Ruang dan Fungsi Ruang di Kampung Naga (Wawancara, 2013 dan Survei Lapangan, 2013)

No	Nama	Fungsi
1	<i>Bumi Ageung</i>	Melaksanakan pertemuan adat saat Upacara <i>Hajat Sasih</i>
2	Masjid	Melaksanakan ritual adat dan tempat ibadah
3	<i>Bale Patemon</i>	Musyawarah kampung dan tempat menerima tamu dari luar
4	Lapangan	Melaksanakan ritual adat
5	<i>Saung Lisung</i>	Bangunan untuk memisahkan padi dan menumbuk padi
6	Lumbung Padi Umum	Menyimpan persediaan beras dari penduduk secara sukarela dan digunakan saat upacara adat
7	<i>Balong Umum</i>	Memelihara ikan yang digunakan saat upacara adat
8	Pemakaman	Pemakaman di bukit merupakan pemakaman leluhur yang dikeramatkan
9	<i>Balong Pribadi</i>	Memelihara ikan, selain itu juga sebagai tempat pembuangan sisa makanan dan aktifitas KM/WC diatasnya).
10	<i>Bumi / Rumah</i>	Tempat tinggal penduduk Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga mengenal adanya pembagian zona pemukiman. Zona di dalam kandang jaga biasa disebut zona bersih (tempat bermukim dan beribadah) dan zona kotor terletak diluar pagar kandang jaga (tempat ternak besar dan membuang hajat) (Padma, 2001:8-24). Adapun fungsi dan ruang-ruang aktifitas yang ada di Kampung Naga dapat dilihat ada Tabel 1 dan Gambar 3.



Gambar 3. Siteplan Kampung Naga (Data pribadi, 2013)

4. Hasil dan Pembahasan

Ritual Penghormatan Leluhur

Tuhan dan Leluhur memiliki hirarki ruang yang lebih tinggi dalam persepsi masyarakat Kampung Naga. Aktivitas ritual masyarakat ini

menginterpretasikan nilai-nilai penghormatan pada leluhur, alam dan Pencipta jagat raya.

a. Upacara *Hajat Sasih*

Hajat Sasih merupakan upacara adat terbesar yang dilakukan 6 kali setahun untuk memperingati hari besar islam pada bulan Muharam, Rabiul Awal, Sya'ban, Syawal, Dzulhijah, dan Ramadhan (Wawancara: Mang Ijat/ Penduduk Kampung Naga). Upacara ini diikuti oleh seluruh keturunan masyarakat Kampung Naga. Tujuan upacara ini untuk mencari berkah Sembah Dalem Singaparana (leluhur adat) dengan berdoa di makamnya dan membersihkan makam dan bekas *surau* / tempat sholat leluhur dahulu (Gambar 4).



Gambar 4. *Hajat Sasih*, upacara ritual terbesar di Kampung Naga (Survei Lapangan, 2014)

b. Upacara Adat Khitanan Masal

Upacara adat ini mengandung unsur ritual dan sosial, dimana kegiatan dilakukan secara masal dan terdapat hiburan tradisional terbang sejak setelah upacara. Kegiatan ritual di dalamnya bertujuan meminta kelancaran Tuhan dan perlindungan dari gangguan makhluk halus, sehingga sebelum dikhitan keluarga anak akan bermalam dan berdoa di masjid. Setelah ritual khitaan, masyarakat melaksanakan hiburan *Terbang Sejak* sebagai ucapan syukur atas kelancaran acara khitanan (Gambar 5).



Gambar 5. Hiburan khas masyarakat Sunda (*Terbang Sejak*) pada upacara khitanan (<http://matapriangan.blogspot.com/2012/06.html> diakses 8 Juni 2014 pukul 23.01)

c. *Walimahan* / Upacara Pernikahan

Walimahan dilakukan secara sederhana di masjid. Dalam upacara ini terdapat kegiatan *saweran*, yaitu *penyawer* membacakan *nuberang*/ pepatah sunda dan melemparkan beras ke arah pengantin. *Penyawer* duduk di depan pintu rumah pengantin sedangkan pengantin duduk di teras tetangga depan rumahnya

(Gambar 6). Tujuan kegiatan agar bala/ nasib buruk tidak menimpa pasangan pengantin.



Gambar 6. Kegiatan penyawer saat membacakan nuberang pada upacara walimahan (Qanitaatin, 2008:41-42)

d. *Riungan*

Riungan dalam bahasa Sunda berarti perkumpulan/ berkumpul. Kegiatan ini sebagai simbol rasa syukur atas nikmat alam yang telah diberikan. Terdapat beberapa kegiatan *riungan* di Kampung Naga, diantaranya *riungan* panen padi, saluran air, tiang pertama rumah dll.

e. Mengaji dan Pengajian



Gambar 7. Kegiatan mengaji anak-anak sebagai sarana memberi tuntunan pada generasi muda (Survei Lapangan, 2013)

Pengajian dilakukan oleh kaum dewasa pada hari jumat dan pada waktu yang telah ditentukan. Sedangkan mengaji dilakukan oleh anak-anak diantara waktu magrib dan isya, uztad menjadi guru ngaji pada kegiatan ini (Gambar 7). Kedua kegiatan ini dilakukan di Masjid sebagai simbol mendekatkan diri pada Tuhan.

Kosmologi Ruang dan Maknanya

Kosmologi adalah ilmu yang berkaitan dengan kesemestaan (*cosmos*) (Pangarsa, 2006:17). Di dalamnya terdapat konsep hubungan antara dunia manusia (*micro-cosmos*) dan jagat raya (*macro-cosmos*) (Paeni, 2009:25). Di sisi lain dalam memahami makna ruang, dapat dilakukan dengan analisa elemen ruang (Rapopport, 1982:88-96), yaitu:

- **Elemen Fix**, yaitu elemen ruang yang telah stabil dan sangat sedikit mengalami pergeseran/ perubahan bentuk.
- **Elemen Semi-fix**, yaitu elemen ruang yang lebih mudah berubah dan dipindahkan.
- **Elemen Non-fix**, yaitu elemen ruang yang berhubungan dengan penduduk di dalam sebuah setting ruang.

Dari teori di atas didapatkan pandangan kosmologi masyarakat Kampung Naga yang mampu membentuk identitas lokal, yaitu:

a. Ruang *Pamali*

Ruang *pamali* dimaknai sebagai ruang larangan kecuali bagi orang-orang tertentu. Hal ini berkaitan dengan hukum adat. Elemen semi-fixed (pagar bambu silang) dan tanaman *hanjuang* menjadi simbol dan batas *territory* ruang *pamali* di Kampung Naga. Ruang *pamali* juga dianggap ruang sakral, namun ruang sakral belum tentu *dipamalikan*.

- *Goah* / Lumbung Padi Pribadi



Gambar 8. Ruang *pamali* di *goah* terbentuk dari perabot dan letak pintu yang menyamakan lokasi *goah*, pencapaian memutar dan batas imajiner yang terbentuk dari aktivitas ibu dan *hawu/ tungku* (Data Pribadi, 2014 dan Survei Lapangan, 2013)

Goah adalah ruang untuk menyimpan padi di dalam rumah (Gambar 8). Ruang ini dianggap *pamali* untuk pria dan merupakan bentuk penghormatan kepada dewi padi (dewi sri). Ruang ini hanya boleh dilihat oleh wanita Kampung Naga.

- Ruang dalam Batas Pagar Bambu

Ruang ini terdiri dari Rumah *Bumi Ageung*, area bekas *surau* (tempat leluhur dulu pertama kali sholat), area bekas lumbung padi umum dan area pemukiman. Ruang ini sebagian besar dianggap *pamali* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Pagar bambu tidak hanya membentuk batas visual ruang (Gambar 9), namun lebih dalam maknanya membatasi moral, tindakan dan persepsi masyarakat akan berlakunya hukum adat

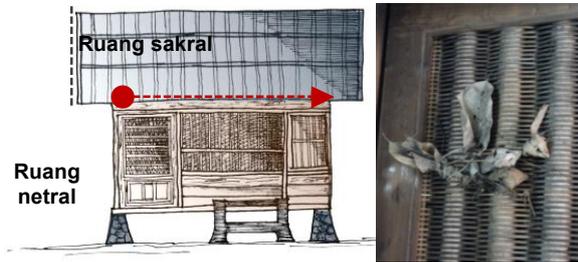


Gambar 9. Ruang *pamali* dalam batas pagar bambu dibentuk dari kepercayaan adanya kekuatan pada elemen alam (tanah, batu dan tanaman *hanjuang*) (Survei Lapangan, 2013)

b. Ruang Sakral

Ruang sakral dimaknai sebagai ruang komunikasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan leluhur dan manusia dengan alam. Ruang sakral dapat berpindah-pindah lokasinya sesuai makna sakral dalam area tersebut.

- Ruang dengan Elemen *Sawen* Keselamatan
Ruang-ruang ini terdiri dari *Bumi Ageung*, rumah/*bumi*, masjid dan *bale patemon*. Pada pintu masuk bangunan terdapat *sawen* yang menjadi simbol “tekat, ucap dan lampah” agar manusia selalu waspada dalam bertindak. Masyarakat Kampung Naga menganggap rumah sebagai bumi/ dunia bagi manusia yang harus dijaga dari hal buruk dengan memasang *sawen* di depan pintu dapur (Gambar 10).



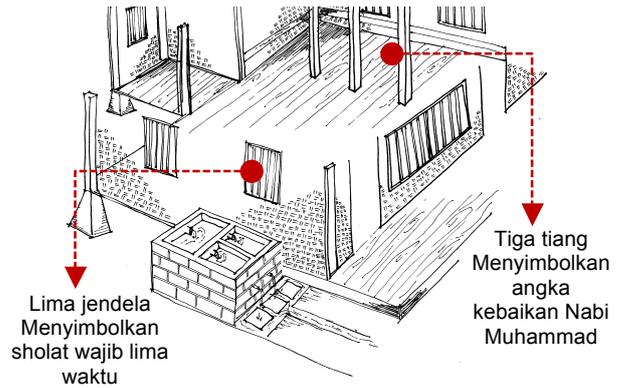
Gambar 10. Ruang sakral terbentuk dari elemen *sawen* (elemen semi-fix) di pintu rumah sebagai simbol perlindungan dan kewaspadaan (Survei Lapangan dan Data Pribadi, 2013)

Kesakralan rumah juga berkaitan dengan filosofi arah hadap rumah ke utara-selatan agar selalu ingat akan adanya kehidupan akhirat (disimbolkan oleh gunung) dan kehidupan dunia (disimbolkan oleh laut) (Gambar 11).



Gambar 11. Filosofi arah hadap rumah utara-selatan melambangkan kehidupan dunia dan akhirat, dimana bangunan menyimbolkan manusia harus selalu waspada dalam menjalani hidup (Data Pribadi, 2014)

Masjid memiliki sifat lebih sakral karna berkaitan dengan fungsinya sebagai tempat ibadah dan mendekatkan diri pada Tuhan (Gambar 12).



Gambar 12. Konsep simbolis Islam menjadi pembentuk tema ruang sakral di Masjid, suara aliran air menambah kesan ketenangan dan kesakralan ruang (Data Pribadi, 2014)

Filosofi badan manusia (kepala-badan-kaki) juga menjadi komponen pembentukan ruang sakral di atap bangunan. Hal ini terkait dengan fungsi atap untuk menyimpan pusaka dan penghormatan terhadap leluhur.

- Ruang Riungan

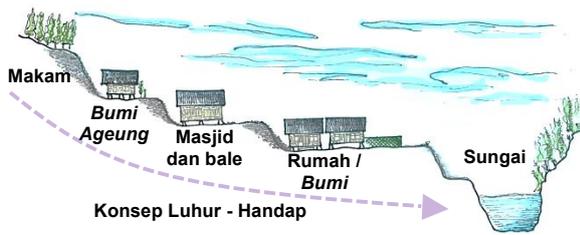


Gambar 13. Ruang sakral terbentuk dari aktivitas ritual dan elemen penanda ruang sakral (tanah, *empos* dan *tumpeng*) (Survei Lapangan, 2013)

Ruang *riungan* terbentuk karna filosofi dari lokasinya (di dalam maupun di luar pemukiman). Ruang ini dapat berupa tepas, hulu saluran air, area dekat pohon dll. *Tumpeng* dan *empos* / daun kelapa yang dibakar menjadi penanda ruang sakral dan aplikasi hubungan manusia dengan alam (Gambar 13).

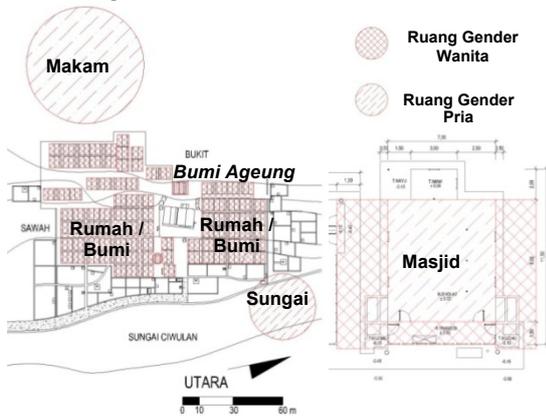
- Makam dan Sungai

Makam dan sungai menjadi ruang sakral karna berkaitan dengan kegiatan ritual. Makam menjadi ruang penghubung antara leluhur dengan masyarakat Kampung Naga, sedangkan sungai menjadi wadah air untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan ritual. Kedua ruang ini mempertegas konsep *luhur-handap* masyarakat Sunda (Gambar 14). Makam dan *Bumi Ageung* yang lokasinya di *luhur* (diatas) memiliki hirarki lebih tinggi dari pada pemukiman dan sungai yang di *handap* (dibawah).



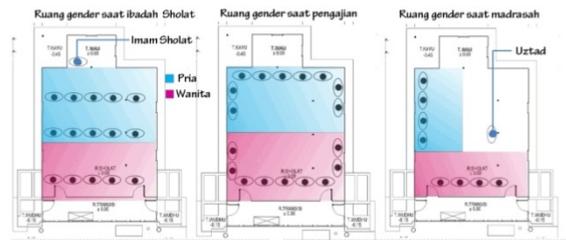
Gambar 14. Elemen air dan makam leluhur membentuk tema ruang sacral (Data Pribadi, 2014)

c. Ruang Gender



Gambar 15. Pria sebagai pelaku dalam ritual adat menciptakan ruang-ruang gender pria di sungai, makam dan Bumi Ageung, tanaman Hanjuang dan pagar bambu menjadi batas visual ruang gender pria (Data Pribadi, 2014)

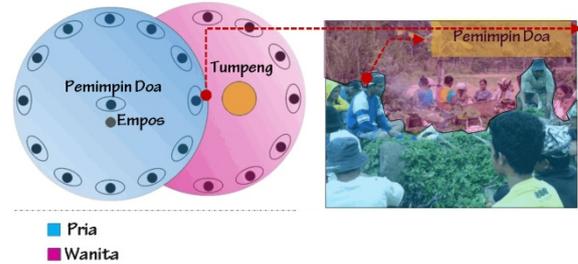
Ruang gender terbentuk karena pembagian tugas pria dan wanita dalam aktivitas harian maupun ritual. Wanita lebih banyak bertugas menyiapkan makanan di rumah. Pada ritual keagamaan, ruang gender pria lebih dominan, karena pria merupakan pelaku ritual. Area masjid menjadi ruang yang paling sering mempertemukan gender pria dan wanita dalam berbagai ritual keagamaan. Elemen non-fix (aktivitas ritual) menjadi batas imajiner ruang gender pria dan wanita di area ini (Gambar 16). Pembagian ruang gender secara spasial dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 16. Aktivitas ritual menciptakan batas imajiner ruang gender di Masjid (Data Pribadi, 2014)

Pada kegiatan riungan saluran air terbentuk pembagian tugas pria untuk berdoa dan wanita menyiapkan tumpeng. Elemen non-fix (aktivitas) ini

menciptakan batas imajiner ruang gender pria dan wanita (Gambar 17).



Gambar 17. Pembagian tugas pria dan wanita (elemen nonfix) menciptakan batas imajiner ruang gender pada ruang riungan saluran air (Survei Lapangan dan Data Pribadi, 2013)

5. Kesimpulan

Ruang pamali dan ruang sakral menginterpretasikan hubungan antara masa lalu masyarakat Kampung Naga (leluhur) dan Tuhan. place di dalamnya memiliki kekuatan supranatural (Wadah-Eusi), dimana dalam sebuah wadah/ruang, terdapat eusi/kekuatan supranatural. Ruang pamali terbentuk dari istilah lokal masyarakat akan hukum larangan adat (pamali) (Gambar 18).

Elemen-elemen alam (batu, tanaman, air dan tanah), semi-fix (sawen, empos, dan tumpeng) dan non-fix (pakaian khas, alunan musik, suara gemericik air dan aktivitas ritual) memiliki peran besar dalam menciptakan place dan identitas lokal di Kampung Naga. Unsur-unsur alam di dalam ruang budaya ini menciptakan kedamaian dan ketenangan.



Gambar 18. Pola spasial ruang pamali dan sakral di Kampung Naga (Data Pribadi, 2014)

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro dan Dr. Ir. Atiek Suprpti, MT dan Dr. Ir. Bambang Supriyadi, MSA selaku dosen pembimbing dalam penyusunan makalah ini.

Daftar Pustaka

- Haryanto.P. (2007). *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paeni.M. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia - Sistem Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Paker.G and Joe Doak. (2012). *Key Concept in Planning*. British: Replica Press Pvt.Ltd.
- Pangarsa.G.W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rapoport.A. (1982). *The Meaning of The Built Enviroment*. California: SAGE Publications.
- Spradley.J.P. (1997). *Metode Etnografi terjemahan buku The Etnographic Interview*. diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suwandi. dan Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trancik.R. (1986). *Finding Lost Space*. America: Library of Congres Catalogue in Publication Data.
- Tuan.Y. (2010). *Space and Place: The Perspective of Experience*. London: University of Minnosota Perss.
- Qaanitaatin.E. (2008). *Skripsi: Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Negri Sunan Kalijaga.